
**METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN PPKN
DI SMPN SATU ATAP 1 CIGALONTANG KABUPATEN TASIKMALAYA**

¹Dewi Nuraini, ²Dodi Herdiana, ³Prof. Dr. Uman Suherman, AS., M.Pd.

Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

dewinuraini0102@gmail.com, dh@masterdoy.com

ABSTRACT

The advancement of knowledge and technology has a major influence on all lines of life, including the field of Education. Education as the holder of quality control of the nation's civilization, must be able to adapt to answer the challenges of a globalized era. Through educational innovation, educators must create a superior generation of the 21st century who are ready to adapt to the changing conditions of any era. One of the superior generations of the 21st century is a generation that can think at a higher level or in other words metacognitive thinking. But, in learning practice, there are still many students whose thinking skills are still at the elementary level. Especially in schools that have limited facilities and economic capabilities for their students, one of which is at SMPN Satu Atap 1 Cigalontang, especially in PPKn learning. Excellent students will be born from excellent educators. Learners who can think metacognitively are born from teachers of metacognitive thinking. Through research using descriptive qualitative methods of analysis and literature studies as well as with observation techniques, researchers found the answer that to stimulate metacognitive abilities in PPKn learning, students are educators by using learning models that require students to think layer cakes, which are gradual to the pattern of understanding high-class thinking/metacognition. In this case, there are special models of PPKn learning that stimulate students to search, find, and solve their problems to create a work or project through learning activities that students experience.

Keywords: *metacognitive, PPKn learning, learning models*

ABSTRAK

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berpengaruh besar terhadap semua lini kehidupan, termasuk bidang Pendidikan. Pendidikan sebagai pemegang kendali kualitas peradaban bangsa, harus mampu beradaptasi guna menjawab tantangan zaman yang mengglobal. Melalui inovasi Pendidikan, pendidik harus menciptakan generasi unggul abad 21 yang siap beradaptasi dengan perubahan kondisi zaman apa pun. Generasi unggul abad 21 salah satunya adalah generasi yang mampu berpikir tingkat tinggi atau dengan kata lain berpikir metakognitif. Namun kenyataan, dalam praktik pembelajaran, masih banyak peserta didik yang kemampuan berpikirnya masih berada di level tingkat dasar. Apalagi di sekolah-sekolah yang memiliki keterbatasan fasilitas dan kemampuan ekonomi peserta didiknya, salah satunya adalah di SMPN Satu Atap 1 Cigalontang, khususnya pada pembelajaran PPKn. Peserta didik yang unggul akan terlahir dari pendidik yang unggul. Peserta didik yang mampu berpikir metakognitif terlahir dari guru berpikir metakognitif. Melalui penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis dan studi literatur serta dengan teknik pengamatan, peneliti menemukan jawaban bahwa untuk menstimulus kemampuan metakognitif pada pembelajaran PPKn peserta didik adalah pendidik dengan menggunakan model-model pembelajaran yang menuntut peserta didik berpikir kue lapis, yaitu bertahap hingga pada pola pemahaman berpikir kelas tinggi/metakognisi. Dalam hal ini adalah model-model khusus pembelajaran PPKn yang menstimulus peserta didik untuk mencari,

menemukan, memecahkan masalahnya sendiri sampai pada penciptakan suatu karya atau proyek melalui kegiatan pembelajaran yang peserta didik alami.

Kata kunci : *metakognisi, ,pembelajaran, PPKn, model pembelajaran*

PENDAHULUAN

Dina Gasong (2018:8) mengungkapkan, belajar adalah sesuatu yang terjadi di dalam benak seseorang, yaitu di dalam otak manusia. Belajar dikatakan sebagai suatu proses yang secara formal dapat dibandingkan dengan proses-proses organik manusia lainnya, seperti pencernaan dan pernafasan. Belajar merupakan proses yang memungkinkan manusia mengubah perilakunya dengan relatif cepat dalam cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan yang sama tidak harus terjadi lagi pada setiap situasi baru. Sejalan dengan itu, Skinner dalam Dina Gasong (2018: 12) mendefinisikan belajar sebagai perubahan tingkah laku.

Sedangkan Mayer dalam Dina Gasong (2018: 13) mengemukakan bahwa belajar berkembang dalam tiga pandangan, yaitu, pertama, belajar terjadi ketika seseorang memperkuat atau memperlemah hubungan antara stimulus dan respon. Kedua, belajar merupakan penambahan pengetahuan, karena ketika seseorang belajar ia berusaha menempatkan informasi ke dalam memori jangka panjang (*long-term memory*). Ketiga, belajar adalah proses mengkontruksi pengetahuan, karena ketika seseorang belajar ia aktif mengkonstruksi pengetahuan dalam working memory. Kemudian Gagne dan Briggs dalam Dina Gasong (2018 : 13) menegaskan bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks yang meliputi tiga komponen penting, yaitu kondisi internal, kondisi eksternal, dan hasil belajar. Jadi belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif seseorang yang merespon stimulus dari lingkungan. Di mana proses kognitif tersebut menghasilkan suatu hasil belajar, yaitu informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan skema kognitif.

Dalam praktiknya belajar terdiri dari masukan (*input*), proses (*process*), dan

keluaran (*output*). Masukan meliputi perilaku individu sebelum belajar. Proses meliputi kegiatan belajar berupa pengalaman. Sedangkan keluaran berupa perubahan perilaku yang dihasilkan setelah proses belajar. Sebagai tujuan dari belajar, berbagai bentuk perilaku diharapkan muncul setiap melakukan kegiatan belajar. Jadi ketika seseorang memperoleh informasi pertama sebagai input dari proses belajarnya di situlah ia mendapatkan kognisi pertama dari belajarnya. Kemudian ketika seseorang meneruskan proses belajarnya dengan memahami lebih luas dan dalam dari informasi pertama yang diperoleh, maka di situ sudah masuk ke dalam kemampuan metakognisi. Metakognisi lebih dalam lagi pada penerapan perilaku dari informasi yang diperoleh seseorang. Atau metakognitif merupakan pemahaman diri seseorang tentang cara mereka belajar dan memahami informasi. Hal ini melibatkan pengetahuan dan pengawasan terhadap proses kognitif yang terlibat dalam pembelajaran. Dalam konteks pendidikan, metakognitif melibatkan pemahaman siswa tentang cara mereka memahami materi, strategi pembelajaran apa yang efektif, dan bagaimana mereka memantau pemahaman mereka.

Pendidikan Pancasila dan Kewargaraan (PPKn) adalah salah satu mata Pelajaran wajib yang terdapat dalam struktur dan muatan kurikulum yang digunakan di Indonesia. Materi PPKn lebih menitikberatkan pada penanaman karakter peserta didik atau nilai-nilai Kebajikan yang dijunjung tinggi sebagai kristalisasi warisan leluhur budaya bangsa Indonesia. Di mana dalam kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka lebih spesifik terdapat tujuan karakter yang harus dicapai oleh peserta didik yang dikenal dengan enam (6) dimensi profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Karakter yang terdapat dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila sangat dibutuhkan oleh peserta didik yang hidup dalam era milenial dewasa ini sebagai pencapaian karakter dari hasil belajar pada fase metakognisi. Mata Pelajaran PPKn yang demikian pentingnya dalam penumbuhan karakter peserta didik, melalui proses pembelajaran kognitif yang di dalamnya hingga ke berpikir metakognitif, pembelajaran PPKn perlu dikemas dan dilaksanakan dengan baik, supaya peserta didik menjadi pembelajar yang profesional, yaitu peserta didik yang mempunyai pemahaman tentang cara mereka memahami materi, memahami pembelajaran apa yang efektif, memahami cara bagaimana memantau pemahaman mereka, dan mengaplikasikan pemahaman mereka dalam kehidupan mereka. Hal ini selaras dengan tulisan Prof. Barbara Oakley dalam Dale H. Schunk dalam buku *“Learn Like a Pro”*, metakognitif adalah kunci untuk menjadi pembelajar yang profesional dan yang membedakan antara mereka pembelajar yang biasa-biasa saja dengan pembelajar yang profesional adalah metakognitif.

Hal ini terbukti dari realita di SMPN Satu Atap 1 Cigalontang yang praktik pembelajaran PPKn-nya belum memotivasi peserta didik hingga ke berpikir metakognitif, sehingga memotivasi penulis untuk mencari jawaban dan permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dalam jurna ini, penulis tuangkan dengan judul **“METAKOGNISI DALAM PEMBELAJARAN PPKN DI SMPN SATU ATAP 1 CIGALONTANG”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam jurnal ini adalah metode kualitatif, karena jenis penelitiannya merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam penelitian ini proses dan makna lebih ditonjolkan dengan landasan teori yang dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Peneliti pun menggunakan studi pustaka dan teknik observasi atau pengamatan dalam

mencari jawaban dari masalah dalam yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teoritis

1. Metakognisi

Secara terminologis metakognisi dari kata meta dan cognition. Di mana menurut Lawson dalam Dale H. Schunk, meta dimaknai sebagai refleksi proses kognitif dan control kognitif. Sedangkan cognition berarti proses mental untuk mengelola informasi dan kecerdasan tingkat tinggi yang meliputi penalaran, kreativitas, dan pemecahan masalah.

Jacque Turnbull (2022:23) menguraikan aspek kognisi dengan cara kita memahami dan memikirkan sesuatu. Morfem meta berarti di atas dan melampaui, sehingga metakognisi berarti melampaui kognisi, mampu memikirkan cara kita berpikir dan memahami berpikir tentang cara kita berpikir yang diuraikan melalui karakter.

Ada pun John H. Flavell memaknai bahwa metakognitif (*metacognitive*) merupakan sesuatu yang lebih tinggi dari atau di atas kognisi. Secara sederhana didefinisikan mengetahui tentang mengetahui (*knowing about knowing*). Senada dengan itu, Slavin (2010 dalam Hasanuddin, 2017, hlm. 305) menyatakan bahwa metakognitif merupakan pengetahuan tentang belajarnya diri sendiri atau pengetahuan tentang bagaimana belajar. Singkatnya, metakognitif adalah pengelolaan diri dalam belajar (Marzaon & Kendall dalam Kristiyani, 2016, hlm. 17).

Selanjutnya menurut Livingstone dalam Susanti dkk, 2020, hlm. 94) metakognitif adalah pengetahuan yang diperoleh peserta didik tentang proses-proses kognitif yaitu pengetahuan yang bisa digunakan untuk mengontrol proses-proses kognitif.

Duell, 1986; Flavell & Wellman, 1977 dalam Dale H. Schunk mengemukakan bahwa kesadaran metakognitif dipengaruhi oleh variabel sebagai berikut:

a. Variabel Pelajar

Tingkat perkembangan peserta didik mempengaruhi metakognisi mereka (Alexander, Carr, & Schwanenflugel, 1995).

b. Variabel Tugas

Mengetahui kesulitan relatif dari berbagai bentuk pembelajaran dan mengambil berbagai jenis informasi dari memori adalah bagian dari kesadaran metakognitif.

c. Variabel Strategi

Metakognisi bergantung pada strategi yang digunakan peserta didik.

Variabel tugas, strategi, dan pembelajar biasanya berinteraksi ketika siswa terlibat dalam aktivitas metakognitif. Peserta didik mempertimbangkan jenis dan lamanya materi yang akan dipelajari (tugas), strategi potensial yang akan digunakan (strategi), dan keterampilan mereka dalam menggunakan berbagai strategi (peserta didik).

Metakognisi berkaitan dengan perilaku (behavior). Perilaku berada pada domain afektif yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Domain ini merupakan bidang tujuan Pendidikan kelanjutan dari domain kognitif. Dengan metakognitif dapat mengendalikan enam tingkatan domain kognitif. Artinya seseorang hanya akan memiliki sikap tertentu terhadap suatu objek, ketika telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Menurut Krathwohl dkk (1994) dalam bukunya "*Taxonomi of educational Objectives*", domain afektif memiliki tingkatan, yaitu :

- Penerimaan (Receiving)
- Merespon (Responding)
- Menghargai (Valuing)
- Mengorganisasi (Organizing)
- Karakterisasi nilai (Characterizing)

Metakognisi juga relevan dengan membaca karena terlibat dalam pemahaman dan pemantauan tujuan dan strategi membaca (Dale H. Schunk dalam Paris, Wixson, & Palincsar, 1986).

Salah satu jenis strategi, teknik, atau pendekatan yang dapat digunakan dalam pengajaran membaca adalah strategi Metakognisi. Menurut Flavell (1979), Metakognisi sangat penting dalam pemahaman membaca dan pengendalian

diri, menekankan hubungan antara pemahaman membaca. Selanjutnya, Zhang & Shepo (2013:55) mencatat bahwa "Teknik metakognitif dipandang sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memanfaatkan pengetahuan proses kognitif dan terdiri dari upaya untuk mengatur pembelajaran sendiri melalui perencanaan, pemantauan, dan penilaian." Akibatnya, dalam membaca, metode Metakognitif diklasifikasikan sebagai kegiatan pemantauan diri dan pengaturan diri siswa, memungkinkan mereka untuk fokus pada proses dan hasil membaca. Sederhananya, dengan menggunakan metode Metakognitif, siswa dapat memprediksi, memantau, dan menilai substansi teks bahkan sebelum mereka mulai membaca.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi metakognisi sangat tepat digunakan dalam pengajaran membaca peserta didik. Dengan menggunakan strategi metakognisi membiasakan peserta didik untuk fokus terhadap materi yang dibacanya untuk kemudian mereka memahami isi dan mengambil sikap dari materi yang dibacanya.

Metakognisi mempunyai tingkatan yang merupakan tingkat kesadaran seseorang tentang proses dan hasil berpikirnya. Swartz dan Perkins membagi metakognisi dalam empat tingkatan, meliputi :

- Penggunaan tanpa kesadaran (*tacit use*). Tingkatan berpikir untuk membuat Keputusan tanpa berpikir tentang Keputusan tersebut. Dalam implementasinya peserta didik hanya mencoba asal jawab saja tanpa memikirkan terlebih dahulu terhadap apa yang dijawabnya.
- Penggunaan dengan kesadaran (*aware use*). Tingkatan berpikir yang ditandai adanya kesadaran seseorang tentang apa dan kapan melakukan sesuatu. Peserta didik menyadari segala sesuatu yang menjadi keputusannya dalam menjawab sesuatu atau dalam menyelesaikan masalahnya.
- Penggunaan strategi (*strategic use*). Tingkatan berpikir di mana seseorang melakukan pengorganisasian pemikirannya dengan menyadari

strategi-strategi tertentu untuk meningkatkan ketepatan berpikirnya. Dalam implementasinya peserta didik mampu menerapkan dan menyadari strategi yang mendukung terhadap apa yang telah dipikirkannya.

- d. Penggunaan reflektif (*reflektif use*). Tingkatan berpikir terakhir ini menunjukkan seseorang berpikir hingga pada fase melakukan refleksi tentang pemikirannya, baik sebelum proses berpikir, setelah proses berpikir maupun di Tengah-tengah proses berpikir yang dilengkapi dengan pertimbangan perolehan dan bagaimana memperbaiki dan mengevaluasinya. Implementasinya peserta didik memulainya dengan membayangkan masalahnya. Selanjutnya selama proses menyelesaikan masalah, peserta didik membuat coretan-coretan, menghapusnya, menggantinya, terus berpikir hingga menuliskan coretan yang tepat dan melengkapinya.

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

Menurut Lvi yang senada dengan yang dikemukakan oleh Fajar (2005:110) yang menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat kehidupan dan hubungan di lingkungan masyarakat sekitar. Sementara Nu'man Soemantri (dalam Nurdin, 2005:23) menyatakan bahwa pendidikan PKn adalah pendidikan yang menekankan pada timbulnya nilai-nilai kewarganegaraan, moral ideologi negara dan agama.

Selanjutnya Rosyada (dalam Tanidredja, 2009:3) Pendidikan Kewarganegaraan secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah kewarganegaraan. Dalam hal ini melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi warga dunia (*global society*).

Ada pun tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang baik (*to be a good citizenship*)

serta pembentukan karakter bangsa yang baik. Hal ini selaras dengan pendapat Achmad Kosasih Djahiri (1995:1) bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan yaitu untuk :

“Membina moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari yang memancarkan iman dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku yang mendukung persatuan bangsa dalam Masyarakat yang beraneka ragam kebudayaan dan kepentingan, perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan, sehingga perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan di atas melalui musyawarah dan mufakat serta perilaku yang mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Selanjutnya Tanidreja (2009:16) menyampaikan bahwa yang tujuan pembelajaran PKn yang dikembangkan adalah “terbentuknya perilaku/sikap. Kemudian diperkuat oleh pendapatnya Winataputra (dalam Tukiran, 2009:17) yang menegaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia. Oleh sebab itu diharapkan setiap individu memiliki wawasan, watak, serta keterampilan intelektual dan sosial yang memadai sebagai warga negara. Dengan demikian, setiap warga negara dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, setiap jenjang Pendidikan harus mencakup Pendidikan kewarganegaraan yang akan mengembangkan kecerdasan peserta didik melalui pemahaman dan pelatihan keterampilan intelektual”.

3. Model-model Pembelajaran Khas PPKn yang menstimulus berpikir Metakognisi

Pembelajaran PPKn pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses

keilmuan dengan strategi pembelajaran kontekstual. Sedangkan pembelajaran PPKn pada Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada Penguatan Projek Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini terdapat model-model pembelajaran PPKn yang bisa digunakan baik dalam Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, meliputi *discovery learning*, *problem based learning*, *inquiry learning*, dan *project-based learning*.

Discovery learning dan *inquiry learning* berorientasi pada penemuan. Peserta didik dituntut untuk menemukan sesuatu. Biasanya, berupa konsep. Artinya dengan belajar penemuan, peserta didik tidak diberi tahu terlebih dahulu konsepnya, dan setelah mereka mengamati, menanya, menalar, dan mencipta serta mencoba, akhirnya mereka menemukan konsep itu. *Problem-based learning* adalah pembelajaran yang menyajikan pemecahan masalah kontekstual sehingga menstimulus peserta didik untuk belajar memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Sedangkan *project-based learning* menekankan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk belajar dari kegiatan melakukan suatu proyek yang menghasilkan karya melalui pengembangan pengetahuan, sikap, nilai, dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan di Masyarakat.

Model pembelajaran dalam mata Pelajaran PPKn yang sesuai dengan pembelajaran berbasis *discovery* (penemuan) dan *inquiry* (pencarian) antara lain pembiasaan, keteladanan, memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dan kajian historis. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem-based learning/PBL*) diterapkan melalui meneliti isu publik, klarifikasi nilai, pembelajaran berbasis budaya, kajian konstitusional, refleksi nilai-nilai luhur Pancasila, dan debat pro-kontra. Sedangkan pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning/PjBL*) adalah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran berbasis proyek merupakan

metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas sehari-hari. Model pembelajaran dalam mata Pelajaran PPKn yang sesuai dengan pembelajaran berbasis proyek (*Project-based learning/PjBL*) antara lain penciptaan suasana lingkungan, partisipasi dalam asosiasi, mengelola konflik, pengabdian kepada Masyarakat, melaksanakan pemilihan, proyek belajar kewarganegaraan, bermain peran/simulasi, kajian karakter ketokohan, mengajukan usul dan petisi, serta berlatih demonstrasi damai.

Di bawah ini dipaparkan lebih detail tentang model-model pembelajaran khas PPKn, sebagai berikut :

- a. Pembiasaan
Model ini dilaksanakan melalui penugasan dan pemantauan pelaksanaan sikap dan atau perilaku kewargaan (sekolah/Masyarakat/negara) yang baik oleh peserta didik.
- b. Keteladanan
Model ini dilaksanakan melalui penampilan sikap dan atau perilaku kewargaan (sekolah/Masyarakat/warga sekolah) yang baik dari seluruh unsur manajemen sekolah dan guru.
- c. Penciptaan suasana lingkungan
Model ini dapat dilaksanakan melalui penataan lingkungan kelas/sekolah dengan kelengkapan simbol-simbol kemasyarakatan/kenegaraan, antara lain bendera merah putih, garuda Pancasila, foto presiden, dan wakil presiden.
- d. Meneliti isu publik
Peserta didik secara berkelompok ditugasi untuk melacak berita yang berisi masalah publik dalam Masyarakat dengan cara menghimpun klipring dari beberapa koran lokal dan atau nasional, internet dan sebagainya. Selanjutnya dipilih isu publik untuk dikaji secara berkelompok tentang latar belakang dan kejelasan isu tersebut, serta memberikan klarifikasi yang cukup dapat dipahami orang lain.
- e. Debat pro-kontra
Model ini diilahi untuk kebijakan publik (riil atau fiktif) yang mengundang pandangan pro dan kontra. Peserta didik berkelompok dan masing-masing

- kelompok berperan sebagai kelompok pro atau kontra terhadap kebijakan tersebut. Setting debat dipimpin oleh pendidik atau peserta didik sebagai moderator. Dengan cara ini diharapkan peserta didik terbiasa berargumentasi secara rasional dan elegan.
- f. Memanfaatkan teknologi dan informasi
Peserta didik difasilitasi/ditugasi untuk mengumpulkan informasi tentang sesuatu dari jaringan internet.
 - g. Melaksanakan pemilihan
Peserta didik difasilitasi untuk merencanakan dan melaksanakan pemilihan panitia karyawisata kelas atau pemilihan ketua kelas/ketua OSIS.
 - h. Partisipasi dalam asosiasi
Peserta didik difasilitasi untuk membentuk dan bekerja sama dalam klub di sekolahnya dan Masyarakat, misalnya klub pecinta alam, penyayang Binatang, dan lain-lain.
 - i. Mengelola konflik
Peserta didik dilatih menengahi suatu konflik antar peserta didik di sekolahnya melalui bermain peran sebagai pihak yang terlibat konflik dan yang menjadi mediator konflik secara bergantian, dengan menerapkan mediasi yang relevan.
 - j. Mengajukan usul/petisi
Diadakan simulasi menyusun usulan/petisi dari Masyarakat adat yang merasa dirugikan oleh pemerintah setempat yang akan membuat jalan melewati tanah miliknya tanpa ganti rugi yang memadai. Petisi disampaikan secara damai.
 - k. Bermain peran/simulasi
Pendidik menentukan tema/bentuk permainan/simulasi yang menyentuh satu atau lebih dari satu nilai dan atau moral Pancasila. Peserta didik difasilitasi untuk bermain/bersimulasi terkait nilai dan atau moral Pancasila, yang diakhiri dengan refleksi nilai dan atau moral tersebut.
 - l. Pembelajaran berbasis budaya
Pendidik menggunakan unsur kebudayaan di antaranya lagu daerah, benda cagar budaya, tarian daerah, pakaian daerah, makanan daerah dan lain-lain untuk mengantarkan nilai-nilai dan atau moral atau juga pendidik melibatkan peserta didik untuk melakukan peristiwa budaya, seperti lomba baca puisi perjuangan, pentas seni Bhineka Tunggal Ika.
 - m. Kajian karakter ketokohan (biografi)
Peserta didik difasilitasi mencari dan memilih satu tokoh dalam Masyarakat dalam bidang apa saja, menemukan karakter tokoh tersebut, menjelaskan mengapa tokoh tersebut menjadi idolanya dan menyusun biografinya.
 - n. Berlatih demonstrasi damai
Pendidik menskenariokan adanya kebijakan publik yang merugikan hajat hidup orang banyak, misalnya penguasaan aset negara oleh orang asing. Kemudian, peserta didik difasilitasi secara kelompok untuk melakukan demonstrasi damai kepada pihak pemerintah pusat.
 - o. Kajian konstitusionalitas
Peserta didik difasilitasi untuk mencari ketentuan di dalam UUD 1945 dan peraturan perundangan di bawahnya mengenai materi pokok, suatu peristiwa/kasus yang bertentangan dengan ketentuan hukum yang ada, misalnya pejabat setempat yang menerima uang suap. Secara berkelompok peserta didik diminta untuk menguji konstitusionalitas (kesesuaiannya dengan ketentuan yang ada) dengan diskusi mendalam dengan penuh argumentasi.
 - p. Kajian dokumentasi historis
Peserta didik difasilitasi untuk mencari/menggunakan dokumentasi historis keindonesiaan sebagai wahana pemahaman konteks lahirnya suatu gagasan/ketentuan/peristiwa Sejarah, dan lain-lain serta menumbuhkan kesadaran akan masa lalu terkait masalah ini.
 - q. Klarifikasi nilai
Peserta didik difasilitasi secara dialogis untuk mengkaji suatu isu nilai, mengambil posisi terkait nilai tersebut, dan menjelaskan mengapa posisi nilai tersebut.
 - r. Refleksi nilai-nilai luhur Pancasila
Secara reflektif pendidik membuat daftar nilai-nilai luhur Pancasila yang selama ini dilupakan atau dilecehkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara klasikal

pendidik memfasilitasi curah pendapat mengapa hal tersebut terjadi. Selanjutnya secara berkelompok peserta didik mengkaji dan menggali kandungan nilai/moral yang perlu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

- s. Proyek belajar kewarganegaraan
Secara klasikal, peserta didik difasilitasi untuk merancang dan mengembangkan kegiatan pemecahan masalah terkait kebijakan publik dengan menerapkan langkah-langkah, pemilihan masalah, pemilihan alternatif kebijakan publik, pengumpulan data dan penyusunan portofolio dan diakhiri dengan simulasi dengar pendapat dengan pejabat terkait.
- t. Pengabdian kepada masyarakat
Secara berkala peserta didik difasilitasi untuk mengadakan kerjabakti membantu Masyarakat sekitar dalam menanggulangi masalah sosial terkait kejadian atau bencana tertentu sebagai kegiatan kemanusiaan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang biasanya disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, di mana peneliti berusaha menyajikan fakta-fakta secara sistematis dan cermat dalam membuktikan hasil penelitian mengenai bagaimana pembelajaran PPKn dilaksanakan terhadap peserta didik hingga mencapai tahap metakognisi? Penelitian ini pun dikombinasikan dengan metode studi literatur atau studi pustaka.

Berdasarkan hasil observasi langsung terhadap peserta didik kelas VIII C di SMPN Satu Atap pada pembelajaran PPKn, penulis menemukan adanya kemampuan berpikir peserta didik yang hanya mencapai tahap kognisi awal. Jika merujuk pada tahapan taksonomi Bloom hanya baru mencapai pada tahapan mengingat dan memahami pada tingkat menafsirkan dan memberi contoh. Selain itu tidak munculnya motivasi peserta didik untuk menggali kreatifitas dan efektivitas, terlebih lagi inovatif mereka dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran tidak efektif dan tujuan pembelajaran pun tidak tercapai.

Hasil pengamatan peneliti dan berdasarkan hasil penelitian pustaka, diperoleh jawaban bahwa yang melatarbelakanginya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam pembelajaran PPKn tidak mampu menstimulus peserta didik untuk berpikir kreatif, kritis, mandiri dan inovatif. Selain itu media pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kodrat zaman peserta didik, sehingga pembelajaran masih berpusat pada pendidik. Padahal pola Pendidikan abad 21 mewajibkan pelaksanaan proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik, dengan penggunaan teknologi pembelajaran yang akan mempermudah proses belajar peserta didik. Di mana pendidik berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi peserta didik dalam belajarnya dengan kemampuan memilih model-model pembelajaran yang menstimulus peserta didik untuk berpikir lebih luas atau yang dikenal dengan kemampuan tingkat tinggi (*high order thinking skills*). Kemampuan ini, dalam taksonomi Bloom revisi berada pada tingkatan memahami (tahapan: meringkas, menarik inferensi, membandingkan, dan menjelaskan), mengaplikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi. *High order thinking skill* merupakan kemampuan berpikir yang dapat dikategorikan pada bentuk pola berpikir metakognitif, yaitu *thinking about thinking*. Metakognitif merupakan kemampuan peserta didik untuk mengawasi, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proses pembelajaran yang dialaminya sendiri. Pola berpikir kelas tinggi ini merupakan pola berpikir yang harus dimiliki oleh para peserta didik masa kini.

Sebagai solusi dalam melaksanakan pembelajaran PPKn yang menstimulus peserta didik mencapai tahap metakognisi, yaitu dengan melaksanakan proses pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah, penemuan, pencarian, dan penggunaan proyek/kegiatan, yaitu dengan menggunakan model-model pembelajaran seperti *discovery learning*, *inquiry learning*, *problem based learning*, dan *project-based learning*. Adapun model-model pembelajaran khas PPKn yang tergolong ke

dalam ketiga jenis model pembelajaran di atas meliputi : meneliti isu public, debat pro-kontra, melaksanakan pemilihan, mengelola konflik, bermain peran/simulasi, pembelajaran berbasis budaya, kajian dokumen historis, proyek belajar kewarganegaraan, pengabdian kepada Masyarakat dan Penggunaan teknologi Informasi, dan Komunikasi sebagai media, sumber, bahan, dan alat pembelajaran.

KESIMPULAN

Dalam membentuk peserta didik yang kreatif, kritis, dan inovatif, pendidik perlu mendesain inovasi pembelajaran yang dapat mendukung pada kemampuan tingkat berpikir tinggi (*high order thinking skills*) atau berpikir metakognisi. Metakognisi dalam pembelajaran PPKn harus merefleksi agar peserta didik dapat memaknai tahapan belajarnya, baik input, proses, maupun output dari keseluruhan pengalaman belajarnya.

Pemilihan model pembelajaran PPKn yang tepat yang didukung dengan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi akan menstimulus peserta didik mencapai tingkat metakognisi dalam pembelajaran, yaitu model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mencari, menemukan, memecahkan masalah, dan menghasilkan suatu karya dari hasil buah berpikir mereka yang tinggi. Hal ini dikarenakan metakognitif melibatkan pola berpikir tentang manfaat serta kaitannya dengan kehidupan nyata. Berpikir metakognitif terjadi ketika peserta didik memahami akan manfaat dari materi yang mereka pelajari. Pembelajaran PPKn sangat relevan untuk mendeteksi berpikir metakognisi peserta didik, karena cakupan PPKn menjangkau hingga ke penerapan nilai-nilai sebagai hasil proses berpikir awal, kemudian secara bertahap memberikan pola pemahaman, hingga ke aplikasi dari materi yang dipelajari di kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafat, Maulana Lubis. (2020). *Pancasila dan Kewarganegaraan di SD/MI Peluang dan Tantangan di Era Industri 4.0*. Jakarta. Kencana.
- Dale H. Schunk. (2012). *Learning Theories An Educational Perspective*. Boston New York. Pearson.
- Chotimah, Umi dan Mariyani. (2021). *Buku Ajar Evaluasi Pembelajaran PPKn*. Palembang. Bening Media Publishing.
- Gasong, Dina. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman. CV Budi Utama.
- Prayoga. Afriansyah, Anggi dan Sapei Muhammad. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VIII*. Jakarta. Pusat Perbukuan Badan Standar Kurikulum dan Asemen Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ramadhan, Muhammad. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya. Cipta Media Nusantara.
- Rusyan, Tabrani. Suherlan, Lalan dan Slmet. (2012). *Membangun Disiplin Karakter Bangsa*. Jakarta. PT Gilang Saputra Perkasa.
- Sulhan, Najib. (2018). *Karakter Guru Abad 21*. Sidoarjo. Masmedia.
- Surya Saputra, Lukman. Rohayani Ida dan Salikun. (2017). *Buku Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas VIII*. Jakarta. PT. Gramedia.
- Turnbull, Jacquie. (2013). *9 Karakter Guru Efektif*. London. Esensi Erlangga Group.
- Uchrowi, Zaim dan Ruslinawati. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP Kelas VII*. Jakarta. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Zuliyanti, Ameilia Siregar dan Harahap Nurliana. (2019). *Strategi dan Teknik Penulisan Karya Tulis Ilmiah dan Publikasi*. Sleman. CV Budi Utama.